



PENERAPAN TERAPI *GUIDED IMAGERY* TERHADAP PERUBAHAN SKALA NYERI POST *SECTIO CAESAREA* DI RUANG CEMPAKA RSUD dr. SOEHADI PRIJONEGORO SRAGEN

Rizqi Hijah Zahra Latifah¹, Ika Silvitasari², Neny Utami³

Universitas 'Aisyiyah Surakarta

Email Korespondensi: risqiilatifah@gmail.com

ABSTRAK

Persalinan SC memunculkan beberapa keluhan salah satunya adalah nyeri pada daerah insisi atau robekan dinding perut. Nyeri pasca operasi apabila tidak segera ditangani akan menimbulkan reaksi fisik dan psikologi pada ibu post partum. Tujuan; Mendeskripsikan pengaruh terapi *guided imagery* terhadap perubahan skala nyeri *post sectio caesarea*. Metode; Menggunakan metode deskriptif dalam bentuk studi kasus dengan memfokuskan implementasi terapi *guided imagery* yang di lakukan sehari sekali selama 3 hari dengan waktu 10-15 menit. Hasil; Terapi *guided imagery* berpengaruh terhadap perubahan skala nyeri post *sectio caesarea* sehingga nyeri akut yang dialami ibu dapat berkurang. Pasien 1 dari skala nyeri 6 menjadi skala nyeri 3 dan Pasien 2 dari skala nyeri 6 menjadi skala nyeri 2. Kesimpulan; Terapi *guided imagery* pada pasien post *sectio caesarea* dengan nyeri akut secara efektif mampu mengurangi nyeri SC dan dapat dikembangkan penelitian selanjutnya.

Kata Kunci : *Sectio Caesarea*, Nyeri Akut, Terapi *Guided Imagery*

ABSTRACT

SC delivery raises several complaints, one of which is pain in the incision area or tears in the abdominal wall. Postoperative pain if not treated immediately will cause physical and psychological reactions in post partum mothers. Objective; Describe the effect of guided imagery therapy on changes in the post sectio caesarea pain scale. Method; Using a descriptive method in the form of a case study by focusing on the implementation of guided imagery therapy which is done once a day for 3 days with a time of 10-15 minutes. Results; Guided imagery therapy has an effect on changes in the post sectio caesarea pain scale so that the acute pain experienced by the mother can be reduced. Patient 1 from a pain scale of 6 becomes a pain scale of 3 and Patient 2 from a pain scale of 6 becomes a pain scale of 2. Conclusion; Guided imagery therapy in post sectio caesarea patients with acute pain can effectively reduce SC pain and can be developed for further research.

Keywords: *Sectio Caesarea*, Acute Pain, Guided Imagery Therapy

PENDAHULUAN

Sectio Caesarea (SC) merupakan tindakan persalinan dengan indikasi medis atau non medis dengan cara memutuskan jaringan kontinuitas atau persambungan dengan insisi untuk mengeluarkan bayi dan meninggalkan reseptor nyeri pada luka bekas insisi dan nyeri bertambah ketika obat bius atau anestesi habis (Wahyu dan Lina, 2019). Nyeri *Sectio Caesarea* merupakan pengalaman sensori dan emosional yang disertai dengan kerusakan jaringan baik secara potensial maupun aktual. Rasa nyeri yang timbul akibat dari pembedahan tidak segera diatasi maka akan menimbulkan resiko yang dapat mengganggu penyembuhan. Pasien akan mengalami perubahan ekspresi, perubahan aktivitas sehari-hari dan perubahan kenyamanan. Pasien pasca operasi mengalami nyeri akibat dari adanya insisi atau perlakuan mekanik yang dihandarkan kedalam impuls nosiseptor melalui proses transduksi, transmisi, modulasi, dan persepsi. Respon nyeri yang terjadi pada setiap pasien *sectio caesarea* berbeda-beda ada yang dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam mengekspresikan dan merespon nyeri yang dirasakan (Rosnani *et al.*, 2022).

World Health Organization (WHO) menyatakan prevalensi rata – rata *Sectio Caesarea* (SC) di masing – masing negara adalah sekitar 5-15% per 1000 kelahiran di dunia. Rumah sakit pemerintah 11% dan rumah sakit swasta lebih dari 30 %. Peningkatan persalinan dengan *sectio caesarea* di seluruh dunia dari tahun 2017 – 2019 yaitu 110.000 perkelahiran di seluruh Asia. Menurut WHO prevalensi *sectio caesarea* (SC) meningkat 46 % di Cina dan di Asia, Eropa, dan Amerika (*World Health Organization*, 2019). Berdasarkan data Riskesdas (2020) prevalensi *Sectio Caesarea* yaitu 5% dari seluruh wanita hamil dengan angka kelahiran di Indonesia masih tinggi dan terjadi komplikasi dalam persalinan. Mengatasi komplikasi salah satu jalan keluarnya yaitu dilakukan *Sectio Caesarea* (SC). Standar persalinan *Sectio Caesarea* di Indonesia 15,3 % sampel dari 20.591 ibu yang melahirkan dalam jangka waktu 5 tahun terakhir yang disurvei dari 33 provinsi, Jawa Tengah menunjukkan angka kelahiran dengan *Sectio Caesarea* mencapai 32,3%. Adanya faktor gambaran resiko ibu saat melahirkan dan *Sectio Caesarea* yaitu 13,4% berupa ketuban pecah dini, 5,49 % berupa preeklamsia, 5,14% berupa perdarahan, 4,40% berupa kelainan letak janin (Riskesdas, 2020). Berdasarkan data yang diperoleh dari rekam medis di RSUD dr. Soehadi Pijonegoro Sragen khususnya di ruang Cempaka selama bulan maret - mei 2023 didapatkan data 102 pasien dengan *sectio caesarea*.

Pemilihan metode persalinan *Sectio Caesarea* (SC) di pengaruhi oleh kondisi ketuban pecah dini, kelainan letak janin, preeklamsia berat, dan memiliki riwayat *Sectio Caesarea* sebelumnya (Arda dan Hartaty, 2021). Nyeri yang terjadi berdampak pada masalah ibu dan bayi. Dampak yang dirasakan pada ibu yaitu terbatasnya mobilisasi ibu karena adanya peningkatan intensitas nyeri yang dirasakan apabila ibu bergerak, dan jika tidak dilakukannya mobilisasi dini dapat mengakibatkan kontraksi uterus lemah sehingga terjadi pelebaran pembuluh darah (Sari dan Rumhaeni, 2020). Dampak nyeri pada ibu post sc pada bayi yaitu ikatan kasih sayang terganggu, *activity of daily living* (ADL) ibu terganggu, sehingga nutrisi bayi berkurang (Syahruramdhani, 2023). Sehingga diperlunya dilakukan penanganan untuk menurunkan komplikasi dan meningkatkan kualitas pada ibu post partum (Marselina *et al.*, 2020).

Persalinan SC memunculkan beberapa komplikasi salah satunya adalah nyeri pada daerah insisi atau robekannya jaringan pada dinding perut dan uterus. Tingkat nyeri akan terasa lebih dari 12 jam pasca operasi. Nyeri pasca operasi apabila tidak segera ditangani akan menimbulkan reaksi fisik dan psikologi pada ibu post partum sehingga perlu adanya cara untuk mengontrol nyeri salah satunya dengan terapi relaksasi imajinasi terbimbing atau *guided imagery* (Panani *et al.*, 2022). *Guided imagery* adalah relaksasi dengan membayangkan hal – hal yang menyenangkan yang membuat perasaan atau pikiran senang dan rileks baik membayangkan indahny lokasi atau suatu kejadian yang menggembirakan. Relaksasi yang dilakukan secara

mendalam dan terus menerus dengan teknik *guided imagery* maka keadaan pasien akan mencapai kondisi nyaman dan tenang. *Guided imagery* merupakan teknik yang menggunakan imajinasi seseorang untuk mencapai efek positif tertentu (Wahyuningsih, 2020). *Guided imagery* (imajinasi terbimbing) merupakan salah satu intervensi keperawatan yang membimbing dan mengarahkan pikiran seseorang dapat mengkhayalkan hal hal yang menyenangkan sesuai yang disukai sehingga tercapai suatu hal yang positif (Silfina, 2021). Manfaat *guided imagery* salah satunya meningkatkan pelepasan hormon endorphin yang menghambat transmisi neurotransmitter tertentu (substansi P) sehingga terjadi penurunan intensitas nyeri.

Penelitian yang dilakukan oleh Silfina, (2021) yang menyatakan bahwa pemberian terapi *guided imagery* terhadap perubahan intensitas nyeri ibu bersalin *post sectio caesarea*, keduanya terdapat pengaruh yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan terapi *guided imagery* dengan hasil uji statistik didapatkan nilai P value < 0,05. Pada penelitian tersebut didapatkan hasil sebelum dan sesudah di berikan terapi *guided imagery* dari skala 6.90 menjadi 3.70 dengan kategori dari nyeri berat hingga nyeri sedang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penerapan terkait “Penerapan Terapi *Guided Imagery* Terhadap Perubahan Skala Nyeri Post *Sectio Caesarea* Di Ruang Cempaka RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus. Studi kasus yang merupakan penelitian yang dilakukan dengan meneliti suatu permasalahan melalui suatu kasus. Tujuan dari studi kasus untuk menganalisis intervensi keperawatan yang telah dilakukan yaitu *guided imagery* untuk menurunkan skala nyeri pada pasien *post sectio caesarea* di ruang Cempaka RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. Penerapan dilaksanakan pada tanggal 19 Juni 2023 – 15 Juli 2023. Pengumpulan data dengan menggunakan *Numeric Rating Scale* (NRS). Pengumpulan data dan perlakuan dilakukan oleh peneliti dengan memberikan terapi *guided imagery* selama 3 hari dengan waktu 10-15 menit.

HASIL PENELITIAN

Hasil skala nyeri pasien *sectio caesarea* sebelum dilakukan terapi *guided imagery*

Berdasarkan hasil penerapan, diperoleh hasil skala nyeri menggunakan *Numeric Rating Scale* (NRS) sebelum dilakukan penerapan terapi *guided imagery*.

Tabel 4. 1 Hasil skala nyeri sebelum dilakukan terapi *guided imagery*

No	Nama	Skala	Keterangan
1.	Ny. P	6	Nyeri Sedang
2.	Ny. T	6	Nyeri Sedang

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebelum dilakukan intervensi terapi *guided imagery* pada pasien nyeri post *sectio caesarea* pada pasien Ny. P mengalami skala nyeri 6 dan Ny. T mengalami skala nyeri 6 yang berarti nyeri sedang.

Hasil skala nyeri pasien *sectio caesarea* setelah dilakukan terapi *guided imagery*

Berdasarkan hasil penerapan, diperoleh hasil skala nyeri menggunakan *Numeric Rating Scale* (NRS) setelah dilakukan penerapan terapi *guided imagery*.

Tabel 4. 2 Hasil skala nyeri setelah dilakukan terapi *guided imagery*

No	Nama	Skala	Keterangan
1.	Ny. P	3	Nyeri ringan
2.	Ny. T	2	Nyeri ringan

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa setelah dilakukan intervensi terapi *guided imagery* pada pasien nyeri *post sectio caesarea* pada pasien Ny. P mengalami penurunan skala nyeri menjadi 3 dan Ny. T mengalami penurunan skala nyeri menjadi 2 keduanya dalam skala ringan.

Perkembangan skala nyeri sebelum dan sesudah dilakukan relaksasi *guided imagery*

Berdasarkan hasil penerapan, diperoleh hasil skala nyeri menggunakan *Numeric Rating Scale* (NRS) sebelum dan setelah dilakukan penerapan terapi *guided imagery*.

Tabel 4. 3 Perkembangan skala nyeri sebelum dan sesudah dilakukan terapi *guided imagery*

Hari Ke	Ny. P			Ny. T		
	Pre	Post	Selisih	Pre	Post	Selisih
Hari Ke-1	6	5	1	6	5	1
Hari Ke-2	5	4	1	5	3	2
Hari Ke-3	4	3	1	3	2	1

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebelum dan setelah dilakukan intervensi terapi *guided imagery* pada pasien nyeri *post sectio caesarea* selama 3 hari dapat berkurang, pada responden pertama yang awalnya skala nyeri 6 berkurang menjadi skala nyeri 3 yang berarti selama 3 hari penerapan pasien mengalami penurunan nyeri. Sedangkan pada responden yang kedua mengalami penurunan dari skala nyeri 6 menjadi skala nyeri 2 yang berarti nyeri ringan.

Perbedaan penurunan skala nyeri pada kedua responden sebelum dan sesudah dilakukan *guided imagery*

Berdasarkan hasil penerapan, diperoleh hasil perbedaan skala nyeri menggunakan *Numeric Rating Scale* (NRS) sebelum dan setelah dilakukan penerapan terapi *guided imagery*.

Tabel 4. 4 Perbedaan penurunan skala nyeri pada kedua responden sebelum dan sesudah dilakukan terapi *guided imagery*

Nama	Perbandingan Hasil		
	Pretest	Post-test	Selisih
Ny. P	6	3	3
Ny. T	6	2	4

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan data skala nyeri sebelum diberikan terapi *guided imagery* dan sesudah diberikan terapi imajinasi terbimbing pada kedua responden mengalami penurunan skala nyeri dengan kategori nyeri ringan dengan hasil Ny. P sebelum dilakukan penerapan skala nyeri 6 kategori nyeri sedang, setelah di berikan penerapan skala nyeri menjadi 3 dengan kategori nyeri ringan kedua hasil sebelum dan sesudah memiliki selisih nilai 3. Sedangkan pada responden kedua dengan nama Ny. T sebelum penerapan didapatkan skala nyeri 6 yaitu skala nyeri sedang, setelah dilakukan penerapan skala nyeri menjadi 2 kategori nyeri ringan, keduanya memiliki selisih nilai 4.

PEMBAHASAN

Hasil penerapan menunjukkan bahwa sebelum diberikan terapi *guided imagery* antara kedua responden mengalami nyeri dalam skala sedang. Pada tahap pengkajian, didapatkan data responden ke-1 Ny.P berusia 40 tahun P6A0 persalinan pertama SC dengan indikasi pre eklamsia berat (PEB). Pasien memiliki keluhan yaitu nyeri pada perutnya dan gangguan dalam melakukan aktivitas. Pasien mengatakan saat digunakan untuk posisi miring kanan dan kiri masih terasa nyeri. Sedangkan responden yang ke-2 Ny. T berusia 30 tahun P2A1 persalinan pertama SC dengan indikasi ketuban pecah dini (KPD). Pasien mengatakan nyeri pada perutnya setelah dilakukan tindakan operasi, nyeri terasa hilang timbul dan saat di gunakan untuk pindah posisi, nyeri yang dirasakan seperti sertusuk – tusuk. Kedua responden mengeluh nyeri dalam skala 6 yaitu dengan kategori sedang. Keluhan nyeri yang dirasakan oleh pasien sebelumnya belum pernah operasi SC, sehingga belum ada pengalaman tersendiri mengenai operasi SC yang dilakukan. Menurut Rahim, (2019) faktor penyebab nyeri pada pasien yaitu aktivitas berlebihan, pengalaman sebelumnya, ansietas yang akan memperberat atau memperingan nyeri, abses luka pada perut yang disebabkan oleh bakteri yang sama dengan luka akibat bakteri lain. Infeksi di lokasi sayatan bedah menyebabkan kemerahan, nyeri tekan, dan pembengkakan di sepanjang tepi sayatan.

Menurut Suastini dan Pawestri, (2021) menyatakan bahwa Nyeri yang dirasakan akibat dari adanya luka sayat pada saat prosedur operasi dan membuat terputusnya jaringan sehingga merangsang keluarnya reseptor nyeri yang diteruskan ke otak. Nyeri tersebut disebabkan karena adanya luka yang merangsang mediator nyeri yaitu histamin, bradikinin, asetilkolin, dan substansi P mediator tersebut yang meningkatkan kepekaan nyeri. Kondisi nyeri *sectio caesarea* merupakan kejadian yang normal dan sesuai dengan teori yang apabila nyeri akan dirasakan setelah pasien mulai sadar dan efek dari anestesi itu habis. Berdasarkan hasil penerapan menunjukkan bahwa skala nyeri setelah dilakukanya terapi *guided imagery* pada kedua responden dari kategori sedang menjadi ringan. Responden ke-1 dan responden ke-2 mengalami penurunan skala nyeri yang berbeda Ny. P skala nyeri menjadi 3 sedangkan Ny. T skala nyeri menjadi 2 keduanya nyeri ringan. Hal tersebut disebabkan oleh pengalaman sebelumnya maupun usia pasien yang menyebabkan nyeri yang dirasakan setelah penerapan terapi *guided imagery* menjadi berkurang.

Menurut Nurhayati, (2019) yang menyatakan bahwa *therapy guided imagery* mempengaruhi sistem kontrol desendens yang berfungsi dalam pelepasan endorfin. Endorfin merupakan sebuah substansi yang bekerja untuk menghambat proses pengiriman impuls nyeri ke sistem saraf pusat. cara kerja *guided imagery* yaitu mengajak responden membayangkan hal yang disenangi seperti membayangkan pemandangan indah, ataupun berkunjung ke tempat yang disukai sehingga membuat responden menjadi rileks. Suara terapis yang membimbing responden untuk membayangkan hal yang indah dan menyenangkan masuk ke dalam telinga menuju ganglion spiralis corti. Selanjutnya, akan diteruskan ke korteks auditorius oleh nervus koklearis dan diproses di lobus temporalis tepatnya pada area Wenickel. Hasil dari proses tersebut berupa bahasa yang dimengerti otak. Hipotalamus akan mengaktifkan kelenjar hipofise anterior untuk menghasilkan hormon endorfin.

Penelitian tersebut diperkuat oleh Erawati, *et al.* (2019) yang berjudul pengaruh *therapy guided imagery* terhadap tingkat nyeri pada pasien post operasi *sectio caesarea* menunjukan bahwa adanya pengaruh *therapy guided imagery* terhadap tingkat nyeri pada pasien SC, skor rata-rata sebelum intervensi yaitu 7 (nyeri berat) dan setelah diberikan intervensi menjadi skala 4 (nyeri sedang). Pada penelitian tersebut didapatkan nilai $p=0,02$, yang berarti nilai p lebih kecil dari nilai (α) 0,05, hasil penelitian membuktikan adanya penurunan yang dilihat dari nilai intensitas nyeri yang dirasakan pada ibu *post sectio caesarea*.

Hasil penerapan yang dilakukan oleh kedua responden sebelum dan setelah dilakukan pengukuran skala nyeri selama 3 hari dapat berkurang, pada responden pertama yang awalnya skala nyeri 6 berkurang menjadi skala nyeri 5-3 yang berarti selama 3 hari penerapan pasien

mengalami penurunan nyeri. Sedangkan pada responden yang kedua mengalami penurunan dari skala nyeri 6 menjadi skala nyeri 5-2 yang berarti nyeri ringan.

Menurut Rismayani, (2019) tehnik *guided imagery* akan membuat tubuh lebih rileks dan nyaman, dengan melakukan nafas dalam secara perlahan tubuh akan menjadi lebih rileks. Perasaan rileks diteruskan ke hipotalamus untuk menghasilkan *Corticotropin Releasing Factor* (CRF). Selanjutnya CRF merangsang kelenjar pituitary untuk meningkatkan *Proopiomelanocortin* (POMC) sehingga produksi enkephalin oleh medulla adrenal meningkat. Kelenjar pituitari juga menghasilkan endorphin sebagai neurotransmitter yang dapat mempengaruhi suasana hati menjadi rileks.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Felix *et al.*, (2019) yang menyatakan bahwa Imajinasi yang terbentuk akan diterima sebagai rangsang oleh berbagai indra, kemudian rangsangan tersebut akan dijalankan ke batang otak menuju sensor thalamus. Di thalamus rangsang diformat sesuai dengan bahasa otak, sebagian kecil rangsangan itu ditransmisikan ke amigdala dan hipotalamus sekitarnya dan sebagian besar lagi dikirim ke korteks serebri, di korteks serebri terjadi proses asosiasi penginderaan dimana rangsangan dianalisis, dipahami dan disusun menjadi sesuatu yang nyata sehingga otak mengenali objek dan arti kehadiran tersebut.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Herawati, (2022) Teknik imajinasi terbimbing berpengaruh secara efektif untuk mengatasi nyeri akut pada ibu *post sectio caesarea* sehingga nyeri akut yang dialami ibu berkurang. Pasien 1 dari skala nyeri 8 menjadi 2 dan Pasien 2 dari skala nyeri 7 menjadi 3. Kedua pasien juga dapat melakukan aktivitas secara mandiri serta dapat menambah pengetahuan pasien tentang teknik imajinasi terbimbing untuk mengurangi nyeri *post sectio caesarea*. Hasil akhir setelah dilakukan terapi *guided imagery* antara kedua responden didapatkan hasil penerapan nyeri dapat berkurang yang awalnya skala nyeri 6 berkurang menjadi skala nyeri 3 untuk responden yang pertama sedangkan pada responden yang kedua didapatkan hasil skala nyeri 2 dari kategori sedang menjadi kategori ringan.

Dari penelitian studi kasus yang peneliti lakukan didapatkan hasil bahwa terjadi perubahan yang signifikan terhadap kedua responden setelah melakukan penerapan *guided imagery* yaitu nyeri yang dirasakan berkurang, lebih rileks, dapat melakukan mobilitas, dan tidak terdapat gangguan pola tidur. Kedua responden mengatakan dapat mengontrol nyeri secara mandiri dan minim resiko.

Menurut Ningsih, (2021) *Guided imagery* merupakan imajinasi yang dirancang secara khusus untuk mencapai efek positif. Dengan membayangkan hal-hal yang menyenangkan maka akan terjadi perubahan aktifitas motorik sehingga otot-otot yang tegang menjadi relaks, respon terhadap bayangan menjadi semakin jelas. Hal tersebut terjadi karena rangsangan imajinasi berupa hal-hal yang menyenangkan akan dijalankan ke batang otak menuju sensor thalamus untuk diformat. Sebagian kecil rangsangan itu ditransmisikan ke amigdala dan hipotalamus, sebagian lagi dikirim ke korteks serebri. Sehingga pada korteks serebri akan terjadi asosiasi penginderaan. Pada hipotalamus hal-hal yang menyenangkan akan diproses menjadi sebuah memori. Ketika terdapat rangsangan berupa imajinasi yang menyenangkan memori yang tersimpan akan muncul kembali dan menimbulkan suatu persepsi. Dari hipotalamus rangsangan yang telah mempunyai makna dikirim ke amigdala yang akan membentuk pola respon yang sesuai dengan makna rangsangan yang diterima. Sehingga subjek akan lebih mudah untuk mengasosiasikan dirinya dalam menurunkan sensasi nyeri yang di alami.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Silfina, (2021) dengan judul pengaruh pemberian terapi *guided imagery* terhadap perubahan intensitas nyeri ibu bersalin *post sectio caesarea*, keduanya terdapat pengaruh yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan terapi *guided imagery* dengan hasil uji statistik didapatkan nilai P value <

0,05. Pada penelitian tersebut didapatkan hasil sebelum dan sesudah di berikan terapi guided imagery dari skala 6.90 menjadi 3.70 dengan kategori dari nyeri berat hingga nyeri sedang.

Berdasarkan teori dan penelitian diatas, maka dapat dijadikan sebagai implikasi dalam tindakan keperawatan mengenai terapi *guided imagery* terhadap nyeri, kecemasan, dan dapat membantu pikiran untuk rileks sehingga terjadi proses meningkatnya pelepasan hormon endorphin yang menghambat transmisi neurotransmitter tertentu (substansi P) dan terjadi penurunan intensitas nyeri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perlakuan dan pembahasan dari penerapan terapi *guided imagery* yang dilakukan selama 3 hari dengan waktu 15 menit terhadap perubahan intensitas nyeri post *sectio caesarea* terdapat penurunan skala nyeri dari skala nyeri kategori sedang menjadi skala nyeri dalam kategori ringan. Bagi saran: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan dapat diaplikasikan secara mandiri sebagai salah satu cara untuk mengurangi rasa nyeri yang dirasakan dengan cara menerapkan terapi imajinasi terbimbing. Bagi Prodi Keperawatan : Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi terbaru dalam proses belajar mengajar dan menjadi sumber ilmunepengetahuan bagi mahasiswa secara umum maupun bagimahasiswa jurusan ilmu kesehatan, khususnya bisa digunakan sebagai bahan rujukan untuk kelengkapan perpustakaan kampus Universitas 'Aisyiyah Surakarta. Bagi Tenaga Kesehatan : Hasil penerapan ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi tenaga kesehatan khususnya perawat untuk meningkatkanpendidikan kesehatan pada ibu post *sectio caesarea* untuk menerapkan terapi imajinasi terbimbing sebagai salah satu cara untuk mengurangi nyeri yang dirasakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Ika Silvitasari ,S.Kep.,Ns.,M.Kep, Selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, dukungan, serta arahan dengan sabar sehingga penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu.
2. Ns. Neny Utami, M.Kep., Sp.Kep.M Selaku pembimbing Lahan dan Penguji yang telah berkenan memberikan masukan dan arahan pada Karya Ilmiah Akhir Ners.
3. Kedua orangtua yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis selama menempuh jalur pendidikan, terimakasih atas pengorbanan yang sudah diberikan selama ini, selalu mengajarkan nilai-nilai kebaikan, dan atas doa yang senantiasa dipanjatkan untuk anaknya dalam meraih cita-citanya.
4. Teman-teman Angkatan XIII Universitas 'Aisyiyah Surakarta yang senantiasa saling menguatkan dan memberikan support dalam penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners.
5. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan Karya Ilmiah Akhir ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arda, D., dan Hartaty, H. (2021). Penerapan Asuhan Keperawatan Post OP Sectio Caesarea dalam Indikasi Preeklamsia Berat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 447-451.
<https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.631>
- Erawati, Kasim, J., da Askar, E. (2019) Pengaruh Guided Imagery Terhadap Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Operasi Sectio Caesarea di Rumah Sakit TK II Pelamonia Makasar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 14(3).

- Felix, M. M. D, S., Ferreira, M. B. G., da Cruz, L. F., & Barbosa, M. H. (2019). Relaxation therapy with guided imagery for postoperative pain management: an integrative review. *Pain Management Nursing*, 20(1), 3–9. <https://doi.org/10.1016/j.pmn.2017.10.014>
- Indriani, S., & Darma, I. Y. (2021). Pengaruh Pemberian Terapi Guided Imagery terhadap Perubahan Intensitas Nyeri Ibu Bersalin Post Sectio Caesarea di Rumah Sakit Bersalin Di Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3), 1173-1175.
- Jaya, H., Putra, S. A., & Lestari, L. (2022). Imajinasi Terbimbing Menurunkan Nyeri Akut Pada Pasien Post Sectio Caesarea. *JKM: Jurnal Keperawatan Merdeka*, 2(2), 169-174.
- Marselina *et al.*, (2020). Pemberian foot massage dalam manajemen nyeri pada pasien post section caesarea dirumah sakit harapan dan doa kota Bengkulu. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendekia*, 1 (5).
- Ningsih. (2021). Pengaruh Teknik Relaksasi Progresif Terhadap Penurunan Nyeri Luka Post Op (Sectio Caesarea). *Jurnal Bidan Pintar*, 2(2), 257-269.
- Nurhayati, dkk. (2019) The Effectiveness Of Guided Imagery Therapy On Pain Intensity in Post Sectio Caesarea Mothers. *Journal of Midwifery and Nursing Studies Vol 1* (1): 27-35
- Pulungan, P. W. (2020). Ilmu Obstetri dan Ginekologi Untuk Kebidanan.
- Rahim, W. A., Rompas, S., & Kallo, V. D. (2019). Hubungan Antara Pengetahuan Perawatan Luka Pasca Bedah Sectio Caesarea (Sc) Dengan Tingkat Kemandirian Pasien Di Ruang Instalasi Rawat Inap Kebidanan Dan Kandungan Rumah Sakit Bhayangkara Manado. *Jurnal Keperawatan*, 7(1).
- Riskesdas (2020). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan 2020. Jakarta.
- Rismayani, Mega Shilviana. (2019). Pengaruh Terapi Relaksasi Guided Imagery Terhadap Penurunan Tingkat Nyeri Haid (Disminore) Pada Remaja Putri Di SMAN 1 Pabuaran Kabupaten Subang. Skripsi. Bandung. Universitas Bhakti Kencana.
- Rosnani, R., dkk. (2022). Photobiomodulation: a Cultural Nursing Intervention for Physical and Psychological Adaptation. *British Journal of Midwifery*, 30(5), 258-268. <https://doi.org/10.55048/jpns.vli3.59>
- Sari, D. &, & Rumhaeni. (2020). Foot Massage Reduce Post Operation Pain Sectio Caesarea at Post Partum Pijat Kaki dalam Menurunkan Nyeri Setelah Operasi Sectio Caesar pada Ibu Nifas, 6(25), 164–170.
- Suastini., Pawestri. (2021). Penurunan Intensitas Nyeri Luka Post Sectio Caesarea Menggunakan Mobilisasi Dini. *Jurnal Ners Muda Vol 2* (3): 91-99. <https://doi.org/10.26714/nm.v2i3.8247>
- Syahruramdhani, S. (2023). Penerapan Teknik Relaksasi Foot Massage Untuk Mengurangi Nyeri Pada Pasien Post Sectio Caesarea di Bangsal Firdaus PKU Gamping. *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 7(1), 93-102.
- Wahyu, H., & Lina, L. F. (2019). Terapi Kompres Hangat dengan Aroma Jasmine Essential Oil terhadap Penurunan Intensitas Nyeri pada Pasien Post Sectio Caesarea. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 1(2), 406–415.
- Wahyuningsih, W., dan Agustin, W. R. (2020). Terapi Guided Imagery Terhadap Penurunan Kecemasan Pasien Preoperasi Sectio Caesarea. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 7(1), 31-37. <https://doi.org/10.33867/jka.v7il.163>
- World Health Organisation. (2019). *World Health Statistic 2019: Monitoring Health for SDG's, Sustainable Development Goals* (1st ed.). World Health Organization.